

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini pembahasan tentang *corporate governance* menjadi salah satu topik yang cukup banyak diteliti. Hal ini dikarenakan penerapan *corporate governance* yang baik oleh perusahaan dapat membantu menjamin perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Penerapan *corporate governance* yang baik dapat menjadi jawaban perusahaan dalam menghadapi tantangan perekonomian, dan bahkan juga dapat menyelamatkan perekonomian suatu negara. Hal ini terlihat ketika perusahaan-perusahaan Amerika Serikat harus melakukan restrukturisasi *corporate governance* sebagai akibat dari *market crash* pada tahun 1929. Selain itu, *corporate governance* yang buruk disinyalir sebagai salah satu sebab terjadinya krisis ekonomi politik Indonesia yang berawal pada tahun 1997.

Beberapa hal dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan penerapan *corporate governance* yang baik (*Good Corporate Governance* atau GCG). Namun hal paling fundamental yang dapat dilakukan adalah dengan memperhatikan dua aspek keseimbangan, yaitu keseimbangan internal dan eksternal. Keseimbangan internal dilakukan dengan cara menyajikan informasi yang berguna dalam evaluasi kinerja dan untuk keputusan manajemen internal. Sedangkan keseimbangan eksternal dilakukan dengan cara menyajikan informasi bisnis kepada para pemegang saham, bank, dan *stakeholder* lainnya.

Penerapan GCG di Indonesia masih belum terlalu masif, namun menunjukkan tren yang cukup positif. Dalam penilaian *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (ACGS) tahun 2019 terhadap perusahaan tercatat dengan kapitalisasi pasar terbesar di setiap negara ASEAN (Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam), terdapat 10 emiten dari Indonesia dari 100 perusahaan di Asia Tenggara yang masuk ke dalam kategori *ASEAN Asset Class*. ACGS melihat penerapan *good corporate governance* dari segi hak yang diterima *shareholders*, perlakuan yang adil bagi seluruh *shareholders*, peran dari *stakeholders*, transparansi informasi, serta tanggung jawab dari dewan direksi dan komisaris.

ACGS merupakan program dari mengenai penilaian tata kelola perusahaan dari yang diselenggarakan oleh *ASEAN Capital Market Forum* (ACMF). ACMF sendiri adalah forum regulator pasar modal yang melingkupi 10 negara di Asia Tenggara (Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam) yang dibentuk pada tahun 2004 dibawah naungan ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). Program ACGS diselenggarakan dengan tujuan untuk mempromosikan ASEAN sebagai aset berkelas dan meningkatkan kepercayaan investor global atas kualitas perusahaan di regional ASEAN.

Jumlah emiten ini meningkat dibandingkan tahun 2015 dan 2017 dimana masing-masing terdapat 2 emiten dan 8 emiten dari Indonesia. Oleh karena itu, walaupun jumlah emiten Indonesia yang masuk ke dalam *ASEAN Asset Class* masih belum terlalu banyak, namun kenaikan jumlah emiten yang masuk ke dalam

kategori tersebut menunjukkan perkembangan penerapan GCG di Indonesia menuju ke arah yang lebih baik.

Namun dari semua emiten tersebut, tidak ada emiten yang berasal dari sektor *Food and Beverages* (Makanan dan Minuman). Hal ini sangat disayangkan karena sektor ini dapat dianggap sebagai industri yang tidak pernah mati. Hal ini dikarenakan makanan dan minuman adalah kebutuhan utama manusia dan tidak dapat digantikan. Oleh karena itu, penerapan GCG untuk perusahaan-perusahaan yang berada dalam sektor ini harus ditingkatkan, bukan hanya untuk menjamin perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang, namun juga untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan tersebut.

Kinerja perusahaan adalah salah satu tolak ukur dalam melihat baik atau buruknya sebuah perusahaan, baik untuk perusahaan berskala mikro sampai perusahaan besar yang sudah menjadi emiten di bursa saham. Jika perusahaan telah terdaftar dalam bursa saham, maka memaksimalkan kinerja perusahaan menjadi salah satu tujuan utama, karena tingginya kinerja perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, yang menjadi jaminan besar untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, hal tersebut akan mempengaruhi daya tarik perusahaan bagi para investor untuk membeli saham perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi akan memaksimalkan harga saham, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi para pemegang saham atau investor, dan pada akhirnya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan (Pertwi & Pratama, 2012).

Peningkatan nilai perusahaan berbanding lurus dengan peningkatan kinerja perusahaan, karena kinerja perusahaan dapat menjadi pedoman perusahaan dalam melihat keuntungan, pencapaian, dan keberhasilan perusahaan. Penerapan GCG yang mumpuni dapat menjadi pemersatu antara kepentingan manajemen perusahaan dengan kepentingan pemegang saham dalam mengelola perusahaan. Prinsip-prinsip GCG dapat menjadi penyeimbang antara hak yang dimiliki pemegang saham dengan tanggung jawab yang harus dilaksanakan manajemen perusahaan dalam memberikan informasi mengenai perusahaan secara transparan kepada para pemegang saham.

Berbicara tentang pemegang saham, salah satu bentuk struktur kepemilikan saham perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Adanya kepemilikan saham oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen (Fadillah, 2017).

Kepemilikan institusional dianggap memiliki pengaruh yang kuat terhadap penerapan GCG dalam perusahaan. Beberapa penelitian melihat pengaruh antara kepemilikan institusional dengan kinerja perusahaan. Lin & Fu (2017) dan Maharani & Utami (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dijelaskan, semakin tinggi kepemilikan institusional yang dimiliki maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, sehingga semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin

kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan (Maharani & Utami, 2019). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, serta Amba (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Faktor lain yang memiliki peran penting dalam penerapan GCG di perusahaan adalah kompensasi eksekutif. Maharani & Utami (2019) menjelaskan bahwa kompensasi eksekutif merupakan sebuah balas jasa yang diberikan kepada eksekutif, yang besarnya bergantung kepada seberapa baik kinerja suatu perusahaan beroperasi. Berger et al. (2013) menyatakan bahwa kompensasi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengontrol *board governance* perusahaan dalam mengurangi *agency conflict*. Masalah keagenan (*agency conflict*) terjadi ketika agen (jajaran komisaris dan direksi) memanfaatkan informasi yang mereka miliki untuk membuat keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri dan hal ini mengakibatkan kerugian di pihak prinsipal (pihak yang mengontrak agen, pemegang saham). Oleh karena itu, selain sebagai imbalan kompensasi dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan para eksekutif perusahaan, dan juga dapat digunakan untuk memotivasi eksekutif perusahaan agar dapat bekerja lebih baik yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Kompensasi yang diterima oleh eksekutif ditentukan direksi berdasarkan kebijakan kompensasi perusahaan itu sendiri, dan mempertimbangkan besarnya tanggung jawab dan kinerja mereka, sehingga setiap perusahaan memiliki jenis kompensasi yang berbeda-beda. Bentuk paling dasar dari kompensasi adalah gaji pokok yang diterima. Selain itu, mereka juga dapat menerima bonus jika berhasil meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam beberapa perusahaan, demi menyalurkan kepentingan eksekutif dengan kepentingan pemegang saham, mereka juga dapat diberikan kompensasi dengan kepemilikan saham, sehingga kompensasi yang diterima bergantung kepada seberapa baik nilai perusahaan (Kagango, 2016).

Beberapa penelitian telah melihat pengaruh antara kompensasi eksekutif terhadap kinerja perusahaan. Kagango (2016) dan Abdalkrim (2019), menyatakan bahwa kompensasi eksekutif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dijelaskan bahwa, dengan pemberian kompensasi yang baik, maka pihak eksekutif akan terpicu untuk berusaha meningkatkan kinerja perusahaannya. Hasil ini berlawanan dengan penelitian Matolcsy et al. (2012) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan dan penelitian Bianchi & Chen (2015) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan perbedaan hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah kompensasi eksekutif memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh kompensasi eksekutif terhadap kinerja perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan, terutama faktor dalam bidang *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional dan kompensasi eksekutif.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk perusahaan yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menerapkan praktik GCG di perusahaan, membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, serta membantu dalam pengambilan keputusan terkait *corporate governance*.

b. Untuk investor/calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada investor untuk lebih memahami praktik GCG yang diterapkan dalam perusahaan, sehingga investor dapat menjadi lebih cermat untuk memilih perusahaan yang layak diinvestasikan.